

Membaca Makna Visual poster Film Tenung dengan Semiotika Roland Barthes

Ica Erlinda Leta Sumarsono^{a1}, Naila Asilah Fadya^b, Ninik Tri Ambarwati^c

^{a,b,c} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹25052010151@student.upnjatim.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak

Poster film adalah media promosi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen visual seperti tanda, mitos dan ideologi. Makna terkandung dalam tanda-tanda yang disusun bertujuan untuk membuat audiens memahami makna atau pesan mengenai gambaran dari isi film. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna elemen visual dan objek pada poster film “*Tenung*” menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan memahami makna yang disampaikan melalui tiga tingkat makna yakni denotasi dan konotasi, serta tahap mitos yang mengandung ideologi tersembunyi didalam tanda-tanda. metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa secara denotasi, elemen visual seperti pencahayaan yang kontras, palet warna yang gelap, dan simbol-simbol okultisme pada poster menciptakan efek horor yang menegangkan. Sedangkan secara konotasi, makna sosial budaya dan relasi antar objek membangun atmosfer mistis, bahaya, dan misteri. Pada tahap mitos, poster film “*Tenung*” mempresentasikan mitos lokal dari masyarakat Indonesia mengenai kucing hitam yang membawa petaka di dekat mayat dan dampak buruk dari ilmu hitam.

Progress Artikel

Dikirim 2026-07-3

Revisi 2026-07-14

Diterima 2026-07-17

Kata Kunci

Poster film,
Semiotika,
Roland
Barthes,
Elemen visual.

1. Pendahuluan

Di dalam proses penyampaian pesan atau informasi, semiotika berperan penting dalam membongkar dan memahami makna kode-kode yang terkandung di dalam pesan tersebut komunikasi tidak hanya secara verbal yaitu lisan dan tulisan, tetapi juga secara Non verbal yaitu penyampaian pesan menggunakan elemen yang bisa dilihat seperti gambar, warna, bentuk dan berbagai elemen lain nya.

Jika ditinjau dari pengertian Non verbal, poster merupakan salah satu media komunikasi visual Non verbal dengan menggunakan elemen-elemen visual untuk menyampaikan pesan dan makna. Poster dirancang sebagai media komunikasi visual yang informatif sekaligus persuasif. Hal ini dapat dilihat dari salah satu jenis nya yaitu poster film. Poster film adalah media promosi visual yang digunakan untuk memperkenalkan dan menarik perhatian masyarakat terhadap sebuah film.

Sebagai media persuasif, poster dirancang dengan elemen-elemen visual yang semenarik mungkin guna untuk menarik minat masyarakat agar tertarik menonton film yang di promosikan. Visual yang ditampilkan pada poster film juga dirancang untuk memberikan gambaran umum mengenai isi film serta menyampaikan makna melalui tanda-tanda visual yang terdapat di dalamnya.

Film horror merupakan genre film yang banyak di produksi di Indonesia dan memiliki minat penonton yang cukup tinggi. Syaifullah Agam, Direktur Film, Musik, dan Seni Kementerian kebudayaan Republik Indonesia menyampaikan bahwa jumlah penonton film horor produksi Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mencapai 101.859.078 penonton. Data tersebut

disampaikan dalam diskusi Tren Film Horor 2026 yang diselenggarakan pada Festival Film Horor (FFHoror) di Jakarta pada 13 Januari 2026 (Rismoyo, 2026).

Poster film horor pada umumnya menggunakan elemen-elemen visual seperti warna gelap, tipografi, dan objek okultisme yang misterius. Salah satu poster film horor Indonesia yang menarik dianalisis adalah poster *Tenung*. Poster film *Tenung* dipilih sebagai objek penelitian karena memuat berbagai tanda visual yang bisa dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

Film *Tenung* adalah sebuah film horor Indonesia yang tayang pada tahun 2025 dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Risa Saraswati & Dimasta. Film *Tenung* ini mengangkat tema mengenai ilmu hitam atau bisa disebut juga tenung yang menjadi inti dari konflik cerita. Unsur mistis tersebut disampaikan kuat dan penuh makna melalui berbagai elemen visual pada poster maupun adegan film, sehingga menjadikan poster film ini menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna membongkar makna serta mitos atau kepercayaan masyarakat yang terkandung dalam visual poster film tersebut.

Teori semiotika dengan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos merupakan teori milik Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957). Teori semiotika Roland Barthes merupakan penerus semiologi Ferdinand de Saussure. Teori Semiotika Roland Barthes memiliki tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya yang terbentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konotasi adalah makna tingkat dua berdasarkan perasaan, pengalaman, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kemudian Mitos adalah tingkat pemaknaan yang dibangun dari pemaknaan sebelumnya berdasarkan nilai dan kepercayaan yang berkembang serta diterima luas dalam masyarakat (Barthes dalam Sobur, 2009).

1.1. Film *Tenung*



Gambar 1. Poster Film *Tenung*

(Sumber: <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/tenung-2/>)

Film *Tenung* adalah film horor Indonesia yang adaptasi dari novel karya Risa Saraswati dan Dimasta yang diterbitkan pada tahun 2019. Film ini menceritakan kehidupan seorang remaja perempuan bernama Andira Kusumadewi atau Ira, anak terakhir dari tiga bersaudara, yaitu Ari sebagai anak pertama dan Ara sebagai anak kedua. Ketiga saudara tersebut memiliki wajah yang berbeda karena mereka mempunyai ibu bernama Linda, seorang wanita jalang atau wanita yang suka berganti-ganti pasangan. Linda tidak pernah menganggap keberadaan anak-anaknya, sehingga membuat Ari dan Ara merasa kecewa dan memutuskan untuk pergi dari rumah. Keadaan tersebut membuat Ira harus tinggal bersama sang ibu. Karena rasa sakit yang masih dipendam Ari, ia berencana membalas dendam kepada ibunya dengan mengirimkan tenung. Pada awalnya tenung itu

hanya ditujukan untuk sang ibu tetapi tenung tersebut justru juga mengancam seluruh anggota keluarga.

2. Metode

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi serta menerapkan semiotika dari Roland Barthes. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati elemen visual pada poster film *Tenung* seperti warna, tipografi, dan objek yang terdapat di dalam poster. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis alur cerita untuk memahami konteks yang berkaitan dengan visual poster karena makna visual poster tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan cerita film tersebut.

2.2. Teknik Analisis Data

Setiap elemen-elemen visual yang terdapat pada poster film *Tenung* dianalisis dengan semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah denotasi yaitu tahap mencatat dan mendeskripsikan apa yang dilihat secara apa adanya tanpa menafsirkan makna tersembunyi. Tingkat selanjutnya adalah konotasi, yaitu tahap penafsiran yang berkaitan dengan makna tambahan atau maksud yang ingin disampaikan. Makna ini muncul dari sosial budaya atau emosional yang melekat pada elemen-elemen visual tersebut. Tingkat terakhir adalah mitos yaitu tahap dimana untuk memahami pandangan atau kepercayaan sosial yang terkandung dalam tanda-tanda visual.

2.3. Studi Literatur

Disamping itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur dari jurnal, buku, dan berbagai referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil pengamatan terhadap poster film *Tenung* diuraikan berdasarkan objek dan elemen visual yang tampak, kemudian disusun ke dalam tiga tingkat pemaknaan menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sebagaimana disajikan pada tiga tabel berikut.

3.1. Denotasi

Denotasi adalah makna sebenarnya yang terbentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam denotasi, *signifier* (penanda) adalah bentuk fisik dari sebuah tanda, sedangkan *signified* (petanda) adalah konsep atau makna yang muncul ketika melihat atau mendengar tanda tersebut.

Tabel 1. Denotasi pada Poster Film Tenung

Analisis Makna		
Tingkatan	Deskripsi visual	Pembahasan
Denotasi	Signifier: -Kaki manusia dengan kain berwarna putih dengan posisi tubuh terlentang di atas lantai. -Tiga hewan berbulu hitam, memiliki dua telinga, berkaki empat, dengan mata tajam di berbagai posisi, hewan pertama berada diatas manusia tersebut, kedua berada di sebelah	Signified: Dalam poster film ini, jika dimulai dari pusat perhatian utama (<i>point of interest</i>), terlihat kaki manusia yang tertutupi kain berwarna putih dapat di <i>signified</i> mayat atau seseorang yang telah meninggal dunia ditutupi oleh kain kafan. Kemudian terdapat hewan berbulu hitam, memiliki dua telinga, berkaki empat, dengan mata

	kanan sedang berjalan dan satu lain berada di atas kursi sofa. -Lilin dan buku di sebelah kiri dan kanan. -Pintu terbuka dengan latar berawan berwarna merah diluar. -barang-barang interior seperti kursi sofa,bingkai foto,laci di dalam tempat gelap. -Tulisan “TENUNG” tertulis dengan huruf besar berwarna merah ditengah poster.	tajam yang jika <i>signified</i> adalah seekor kucing berbulu hitam. Latar belakang pada poster dapat dimaknai berlatar belakang bagian dalam rumah atau ruangan gelap karena terdapat objek-objek seperti kursi sofa,lemari,dan bingkai foto tokoh utama bersama ibunya, serta pintu yang berada di tengah. Pintu adalah akses keluar dan masuk dalam sebuah rumah. Pintu tersebut ditampilkan terbuka menuju akses bagian luar rumah dengan latar yang bisa disebut langit berwarna merah yang janggal. Keberadaan lilin pada poster dimaknai sebagai alat penerang dalam ruangan rumah sedangkan buku yang berada di sebelah kanan dapat dimaknai sebagai tempat sekumpulan kertas kosong atau berisi tulisan atau gambar. Tipografi pada poster ini seperti Tulisan “TENUNG” pada poster memiliki petanda sebagai judul dan identitas film.
--	---	--

3.2. Konotasi

Setelah memahami makna sebenarnya dari suatu tanda, pada tahap konotasi, makna dianalisis lebih dalam. Konotasi adalah makna tanda dianalisis lebih dalam sebagai pemaknaan tingkat kedua yang terbentuk berdasarkan perasaan, pengalaman, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sesuai konteks penggunaan suatu tanda. Visual dalam poster film *Tenung* terasa mistis, penuh dengan bahaya, mencekam karena dua hal yaitu makna berdasarkan budaya,pengalaman, pandangan masyarakat dan relasi antar objek dalam poster.

Tabel 2. Konotasi pada Poster Film Tenung

Analisis Makna		
Tingkatan	Deskripsi visual	Pembahasan
Konotasi	- Mayat yang ditutupi kain kafan sebagai simbol kesucian dan penghormatan terakhir. - Kucing hitam memberikan suasana tidak nyaman seperti akan terjadi pertanda buruk. - 3 kucing hitam yang diartikan berjumlah ganjil memberikan suasana mistis dan janggal	Secara denotasi, lilin adalah alat penerang. Namun bagi mereka yang percaya pada hal-hal gaib, lilin bisa dimaknai sebagai bagian dari ritual tertentu. Faktor semacam itu bisa muncul karena budaya maupun pengalaman individu. Sementara itu, buku sejajar dengan lilin memperjelas fungsi lilin dan menegaskan bahwa benda-benda tersebut termasuk perlengkapan

	- Lilin dan buku disimbolkan sebagai sihir, ritual pemanggilan roh dan okultisme. Sedangkan untuk tata letaknya disesuaikan dengan konsep interior Mise en Scene. - Pintu yang terbuka memperlihatkan langit merah yang memberikan kesan mistis dan mencekam secara emosional. - Ruang gelap membangun kesan horor dengan emosi teror - Warna merah pada tulisan "TENUNG" mempresentasikan bahaya, darah, luka.	ritual. Dalam budaya populer dan film horor Indonesia, lilin dan buku sering diasosiasikan dengan ritual. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa buku dalam poster film ini adalah buku kitab. Kedua objek secara bersama berfungsi untuk memperjelas gambaran film <i>Tenung</i> dan mempertegas keberadaan mayat yang berada di tengah. Kain putih yang menutupi tubuh mayat mengkonotasikan kesucian, penghormatan terakhir, serta kematian (Tia Kamilla, 2024). Makna tersebut terbentuk karena kain kafan identik dengan proses pengurus jenazah yang digunakan untuk membungkus tubuh seseorang yang telah meninggal. Tanpa adanya mayat, makna kedua objek tersebut berhenti pada alat ritual saja. Relasi dengan lilin dan buku di sekitar mayat memberikan makna tambahan. Mayat tidak lagi hanya dimaknai seseorang yang telah meninggal dunia, tetapi juga dapat dikonotasikan sebagai korban ritual. Relasi antar objek tersebut membangun kesan bahwa kematian yang digambarkan memiliki keterkaitan dengan aktivitas ritual. Sosok korban ritual ini memungkinkan penonton untuk menangkap gambaran mengenai apa yang sekiranya akan terjadi dalam film <i>Tenung</i>. Kucing hitam dalam poster film <i>Tenung</i> memang memiliki peran yang penting dalam filmnya. Dalam alur cerita <i>Tenung</i>, kemunculan kucing hitam berfungsi sebagai penanda terjadinya peristiwa buruk. Kucing hitam memiliki makna didasari dari kepercayaan masyarakat bahwa kucing hitam adalah hewan pembawa sial atau pembawa petanda buruk (Shidqi & Sari, 2025). Menurut hasil penelitian Shidqi dan Sari (2025), makna yang terbentuk dalam kucing hitam dipengaruhi dari
--	--	---

		karakteristik yang dimiliki kucing hitam seperti warna bulu hitam dimaknai kegelapan dan kematian, mata kucing dikaitkan dengan kemampuan melihat hal gaib, dan cakar kucing yang dimaknai kesialan. Karena dimaknai sebagai petanda buruk, kehadiran lebih dari satu kucing hitam dalam poster untuk menegaskan suasana semakin buruk, semakin mistis, seperti hal buruk besar akan terjadi, terutama kucing hitam yang berada di atas mayat. Penggunaan elemen visual seperti warna yang digunakan berperan dalam membangun makna, daya tarik, dan keterbacaan visual. Warna merah pada poster ini digunakan pada langit dan judul film "TENUNG". Warna merah dapat memiliki berbagai makna tergantung pada penggunaan nya. Warna merah pada langit dan judul film dapat dikonotasikan bahaya, darah, dan luka. Warna merah yang kontras digunakan untuk penekanan visual pada elemen dan objek penting poster sehingga lebih menonjol dibandingkan latar yang didominasi warna gelap. Selain itu, penggunaan tersebut juga membantu membangun daya tarik visual poster.
--	--	--

3.3. Mitos

Mitos sendiri adalah suatu makna yang dibentuk oleh masyarakat, lalu diterima secara luas atau dianggap menjadi suatu hal yang lumrah. Mitos juga bisa diartikan sebagai pesan yang mengandung ideologi.

Tabel 3. Mitos pada Poster Film Tenung

Analisis Makna		
Tingkatan	Kepercayaan / Mitos	Pembahasan
Mitos	- Mayat yang ditutupi kain putih dipercaya sebagai bentuk penghormatan terakhir. - Kucing hitam duduk di atas mayat	Dalam poster film Tenung banyak sekali mitos-mitos yang dapat disampaikan, seperti mayat yang ditutupi oleh kain putih biasanya dipercaya sebagai bentuk

	menjadi salah satu kepercayaan di Indonesia bahwa jenazah yang dilompati oleh kucing hitam dapat memicu bangkitnya roh jahat atau orang mati dari kubur. Kucing hitam sendiri dipercaya sebagai jelmaan penyihir yang akan memberikan kesialan atau hal negatif. - Angka ganjil dipercaya sebagai angka spiritual atau sakral yang dianggap membawa kesialan atau energi negatif. - Untuk langit merah dipercaya bahwa akan terjadi bencana besar dan hal-hal buruk yang akan menimpah. - Warna merah sendiri juga dianggap dapat membawa nasib buruk bahkan kematian. - Tempat yang gelap dipercaya sebagai tempat yang menaungi kejahatan atau keburukan.	penghormatan terakhir dan menjaga kesucian seseorang yang sudah meninggal. sebelum bertemu sang pencipta (Tia Kamilla, 2024). Di dalam poster <i>Tenung</i>, terdapat 3 kucing hitam dengan penempatan posisi yang berbeda-beda. Di Barat kucing hitam dianggap sebagai peliharaan penyihir atau jelmaan iblis yang bisa mendatangkan musibah (Shidqi & Sari, 2025). Di Indonesia juga memiliki mitos tentang kucing hitam, yang dimana ada kucing hitam yang melompati jenazah dipercaya dapat membangkitkan roh jahat atau jenazah yang sudah mati dari kucur. Ditambah jumlah kucing yang ganjil semakin menambah atmosfer mistis yang mencekam, karena angka ganjil sendiri dianggap sebagai angka sakral yang bisa membawa kesialan.(CNN Indonesia, 2022) Elemen visual seperti warna dapat berfungsi untuk membangun makna dan suasana visual. Banyak yang percaya bahwa langit merah adalah pertanda adanya pertumpahan darah yang akan mendatangkan bencana atau hal buruk yang menimpah. Ada juga yang percaya bahwa langit merah dianggap sebagai waktu yang rentan terjadinya hal ghaib. (Rahmat H. and Hestyana W. P., 2023) . Warna merah sendiri sering dianggap sebagai pembawa keberuntungan. Tetapi di berbagai daerah warna merah dipercaya dapat mendatangkan nasib buruk bahkan kematian. Maka dari itulah warna merah sering menjadi simbol bahaya (Nurul Fadjriah, 2022). Pada poster film <i>Tenung</i>, warna merah digunakan pada tulisan “TENUNG” untuk menambah mempertegas makna bahaya dan mistis. Dalam budaya atau cerita rakyat
--	---	--

		menganggap bahwa tempat yang gelap adalah gerbang menuju ke alam gaib. Tempat gelap juga dipercaya sebagai tempat bersemayam makhluk gaib (Salsa D. F. O., 2026).
--	--	---

4. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa poster film *Tenung* merupakan salah satu media komunikasi visual Non verbal yang mengandung makna sosial dan budaya pada setiap elemen visual dan objek yang ditampilkan. Makna tersebut dapat dianalisis dan dipahami melalui tiga tingkatan pemaknaan dalam Semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes sendiri dibagi menjadi 3 tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan hasil penanda dan petanda pada tingkat denotasi, penanda diperoleh dari apa yang terlihat secara langsung tanpa penafsiran makna seperti kaki manusia, kain berwarna putih, tiga hewan berbulu hitam dengan dua telinga, berkaki empat, dan bermata tajam, tulisan “TENUNG”, serta elemen visual atau objek lain nya yang tampak dalam poster. Petanda adalah konsep sebenarnya dari objek atau elemen visual tersebut seperti hewan berbulu hitam dengan dua telinga, berkaki empat, dan bermata tajam adalah seekor kucing hitam. Sedangkan tulisan “TENUNG” yang dimaknai sebagai judul film. Selain itu lilin dimaknai sebagai alat penerang, buku dimaknai sebagai tempat kumpulan kertas, dan berbagai objek visual lainnya yang dapat dimaknai. Tahap konotasi diartikan sebagai makna kiasan atau makna tambahan yang muncul dari sosial budaya atau emosional, seperti kucing hitam yang dimaknai sebagai pembawa sial atau petaka, kain putih dimaknai sebagai kesucian atau tanda penghormatan terakhir, sedangkan mayat dikonotasikan sebagai korban dari ritual. Lilin dan buku juga dikonotasikan sebagai alat ritual yang memberikan kesan emosional rasa mencekam yang sunyi dan sakral. Arti kata “TENUNG” sendiri adalah ritual ilmu hitam atau santet, yang dimaknai sebagai niat jahat atau dendam. Tahap pemaknaan terakhir yaitu mitos, tahap dimana suatu makna dibentuk oleh masyarakat yang kemudian dianggap sebagai hal yang lumrah. Berdasarkan analisis Poster film *Tenung* mengandung berbagai objek dan elemen visual mengandung mitos yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, salah satu mitosnya yaitu kucing hitam yang melangkahi mayat dipercaya dapat membangkitkan roh jahat atau mayat tersebut.

Dari analisis, poster film “*Tenung*” secara efektif berhasil menciptakan suasana horor yang mencekam, melalui penggunaan elemen visual seperti pencahayaan yang kontras, dominasi warna yang gelap, dan simbol-simbol okultisme. Hal ini sejalan dengan gambaran isi yang ada pada film.

Kami menyadari bahwa analisis yang dilakukan pada jurnal kami masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, bagi penelitian kedepannya yang memilih topik serupa, disarankan untuk memperluas referensi dan kajian agar dapat menghasilkan analisis yang beragam dan mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Secara khusus, kami ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada ibu Ninik Tri Ambarwati, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Semiotika visual yang telah memberikan bimbingan, arahan dan ilmu yang berharga. Tanpa dukungan dan bimbingan beliau artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan akademik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- CNN Indonesia. (2022, August 15). *Deretan angka-angka sial dari seluruh dunia, bukan Cuma*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220815102951-282-834663/deretan-angka-angka-sial-dari-seluruh-dunia-bukan-cuma-13>
- El Chidtian, A. S., & Renzina, Y. D. (2024). Analisis Tipografi Pada poster film horor Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 8(01), 1–16. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v8i01.975>
- Farikhin, M., & Mediva, A. R. (2025). Analisis Elemen Visual pada Poster Film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film”. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 8(1), 51-63. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/12518>
- Muhammad, S. (2025). Dekonstruksi mitos hantu di Indonesia: Pendekatan integratif tafsir, neurosains, dan sosiologi. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 10(2). <https://dx.doi.org/10.30984/ajip.v10i2.3977>
- NAFI'AH, N. A. A., Anjasromo, B. P., & Wulandari, S. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM WICKED 2024. *SNADES*, 4(1), 264-269. <https://snades.upnjatim.ac.id/eprosiding/index.php/snades/article/view/71>
- Fadjriah, N. F. (2022). *Filosofi warna merah dalam berbagai budaya*. Lembaga Bahasa Internasional FIB Universitas Indonesia. <https://lbifib.ui.ac.id/id/blog/artikel/filosofi-warna-merah-dalam-berbagai-budaya>
- Moch Rizky Pradana, Asyqor Mu'afiy, N., & Febi Arifianto, P. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM "Jakarta vs Everybody". *SNADES*, 5(1), 136–142. <https://snades.upnjatim.ac.id/eprosiding/index.php/snades/article/view/11>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2023). Sakralitas Sendekolo: Fenomena Spiritual Masyarakat Klaten Jawa Tengah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(2), 205-216. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7389>
- Rauuf, Z. M. (2025). Analisis Teknik Pencahayaannya Dalam Membangun Dramatik Pada Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 964-969. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.886>
- Rismoyo, M. (2026, January 14). *101 juta penonton selama 3 tahun jadi bukti film horor lokal rajai bioskop*. detikHot. <https://hot.detik.com/movie/d-8306530/101-juta-penonton-selama-3-tahun-jadi-bukti-film-horor-lokal-rajai-bioskop>
- Oktavianti, S. D. F. (2025, December 9). *Jin menyukai tempat gelap dan sempit, ini penjelasannya*. detikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-8250404/jin-menyukai-tempat-gelap-dan-sempit-ini-penjasannya>
- Shidqi, R. D., & Sari, R. P. (2025). Makna Hewan Kucing Hitam: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(2), 219–230. <https://doi.org/10.34010/5h8q9k69>
- Kamilla, T. (2024, December 30). *Mengapa umat Muslim mengubur jenazahnya dengan kain kafan katun putih?* Muslim Mall. <https://muslimmall.com/id/blogs/articles/why-do-muslims-bury-their-dead-in-white-cotton-shrouds>

Widyaevan, D. A., & Wiguna, I. P. (2022). Interior mise-en scene in Asian horror film's settings. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 13(1), 51–70. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i1.3971>

Soleh, A. A., & Gulo, H. D. (2025). Visualisasi Semiotika Pada Poster Film “Hyper-Knife”. *JURNAL HERITAGE*, 13(2), 230-237. <https://doi.org/10.35891/j46czy07>

Novianto, H., 2025. Analisis Visual Semiotika Roland Barthes pada Poster Film ‘SIN (2019)’ Karya. 1(1). (Novianto, 2025)

Submission Address : <https://ardvis.upnjatim.ac.id/index.php/ardvis/about/submissions>